

PENGGUNAAN METODE INTERNALISASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU AKHLAK DALAM NASKAH SERAT KIDUNG SESINGIR KARYA PAKUBUWONO IX

Susiyanto¹⁾ *
Sudarto²⁾

¹²*Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang*

** Email: susiyanto@unissula.ac.id*

Abstract

Internalization is a method used to absorb and instill values so that they are embedded in humans. This method has been used in texts containing moral teachings such as the manuscript of Serat Kidung Sesingir by Pakubuwono IX. The purpose of writing this article is to reveal the use of the Internalization Method in Learning Morals in the Fiber Kidung Sesingir Manuscript by Pakubuwono IX. The method used uses a qualitative approach and utilizes philological methods to present the text and translate it. The result is in step (1). Modeling is carried out using the story method, namely conveying stories from the past and being used for the process of taking orders; (2). Habituation, by inculcating noble character such as diligently working, worshiping, and others; (3). Enforcement of the rules, the author of the manuscript uses examples in the form of direct punishment of a number of religious officials who violate morals; (4). Motivating is carried out according to the level that humans have and the motivation for each person is adjusted to the circumstances of the person concerned.

Keywords: *internalization, morals, Kidung Sesingir*

Abstrak

Internalisasi adalah metode yang digunakan untuk menyerap dan menanamkan nilai agar tertanam di dalam diri manusia. Metode ini telah digunakan dalam naskah yang berisi pengajaran akhlak seperti naskah Serat Kidung Sesingir karya Pakubuwono IX. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkap penggunaan Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan metode filologi untuk menyajikan teks dan menerjemahkannya. Hasilnya dalam langkah (1). Peneladanan, dilakukan dengan menggunakan metode kisah yaitu menyampaikan cerita dari masa lampau dan dimanfaatkan untuk proses pengambilan amanat; (2). Pembiasaan, dengan penanaman akhlak mulia seperti rajin bekerja, beribadah, dan lain-lain; (3). Penegakan aturan, pengarang naskah menggunakan contoh berupa penegakan hukuman secara langsung terhadap sejumlah pejabat keagamaan yang melanggar akhlak; (4). Pemojivasian, dilakukan menurut tingkatan yang dimiliki manusia dan motivasi untuk setiap orang disesuaikan dengan keadaan diri orang yang bersangkutan.

Kata kunci: internalisasi, akhlak, Kidung Sesingir

PENDAHULUAN

Isu Pendidikan Karakter semakin santer gaungnya dalam dunia pendidikan dewasa ini, meski sebenarnya konsep tersebut bukan merupakan hal yang baru. Menurut Lickona, eksistensi pendidikan moral sejatinya telah ada dan seumur dengan munculnya konsep Pendidikan itu sendiri. Namun ia berupaya menekankan bahwa situasi yang terjadi di

dunia saat ini harus dapat direspons secara alami oleh setiap pribadi secara lebih bermoral (Lickona, 2013, p. 7). Ungkapan tersebut tampaknya berhubungan dengan makin berkembangnya dekadensi moral yang dipicu oleh gagalnya penanaman nilai-nilai moral dalam masyarakat di berbagai belahan dunia.

Beberapa bentuk nilai etika telah dibakukan dalam setiap layanan publik yang diselenggarakan, baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Nilai-nilai tersebut di standarisasi untuk berfungsi sebagai pedoman berperilaku yang dijalankan dalam *standart operasional Procedures* (SOP). Akibatnya nilai-nilai kebaikan tersebut justru dipraktikkan dalam suasana yang makin kaku, terjebak dalam formalitas, dan kehilangan makna dalam hubungan antar manusia yang diwarnai dengan relasi kepentingan. Akhirnya etika hanya hadir dalam bentuk *etiket*, yang tidak selalu muncul dari proses internalisasi diri atas nilai-nilai baik, namun tumbuh sebagai tuntutan profesionalisme.

Dalam pembentukan karakter manusia, Islam menawarkan konsep Akhlak. Akhlak ini menurut Imam Al Ghazali (1015-1030 H) didefinisikan sebagai suatu kondisi atau sifat yang bersemayam dan menetap dalam jiwa manusia dan memotivasi munculnya perbuatan-perbuatan secara spontanitas untuk merespon berbagai situasi di sekitar manusia (Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, Jil. IV, 2017, p. 118). Dengan demikian, respons akhlak lebih bersifat alamiah dan tidak kaku, sebab nilai-nilai itu merupakan hasil dari kristalisasi dan pengendapan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang, sehingga muncul dalam bentuk perilaku spontanitas dan tidak manipulatif.

Hadirnya akhlak sebagai kondisi kejiwaan tersebut, hanya bisa muncul melalui proses internalisasi. Internalisasi sendiri digambarkan sebagai proses penyerapan atau penanaman atas berbagai nilai yang ada untuk dihidupkan dalam diri seseorang dan menjadi karakter yang melekat ke dalam kepribadiannya. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai akhlak ini telah diterapkan dalam sejumlah naskah *serat piwulang*. *Serat Piwulang* atau *Serat Wulang* sendiri adalah naskah-naskah yang secara substansial berisi pengajaran etika yang bersifat didaktis (Sukri, 2004, pp. 78-79). Dengan demikian naskah tersebut sejak awal memang ditulis dengan tujuan untuk menanamkan akhlak kepada para pembacanya melalui metrum karya sastra.

Penggunaan metode internalisasi dalam penanaman akhlak melalui naskah *Serat Wulang* ini menarik untuk diamati. Sebab hal ini menjadi bukti adanya praktik dan keberterimaan terhadap konsep-konsep nilai yang berasal dari akhlak Islam dalam ranah praktik berkebudayaan di kalangan masyarakat Jawa. Usaha-usaha menghidupkan konsep nilai akhlak Islam dalam kehidupan budaya semacam ini bahkan sejak awal telah digagas dan dimulai praktiknya oleh raja-raja Jawa sendiri. Termasuk di dalamnya adalah kehadiran naskah *Serat Kidung Sesingir* yang dikarang oleh Pakubuwono IX, raja Kraton Kasunanan Surakarta.

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk mengungkap penggunaan Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak dalam naskah *Serat Kidung Sesingir* karya Pakubuwono IX. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk menganalisis penggunaan Metode Internalisasi dalam karya tersebut. Diharapkan tulisan ini akan bermanfaat bagi kepentingan ilmiah maupun praktis, terutama untuk membedah proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari konsep akhlak Islam yang berlangsung secara historis di

kalangan masyarakat Jawa. Tulisan ini diharapkan menjadi tambahan referensi dalam membahas penggunaan Metode Internalisasi dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari obyek yang diamati. Pemahaman terhadap latar atau obyek kajian dalam tulisan ini diharapkan akan menghasilkan paradigma yang bersifat holistik (utuh dan menyeluruh) (Moleong, 2011, p. 4) (Sugiyono, 2016, pp. 13-14). Oleh karena obyek kajian ini berupa naskah klasik maka metode filologi juga akan diterapkan untuk mendekati, menyajikan, dan menafsirkannya (Robson, 1994, p. 55). Dalam pembahasan akan ditampilkan penyajian teks dan diikuti dengan penafsirannya sebab kedua langkah ini merupakan rangkaian tindakan yang tidak bisa dipisahkan dalam filologi.

Penafsiran terhadap teks dilakukan diantaranya melalui proses penerjemahan. Penulis akan menggunakan gabungan antara model penerjemahan harfiah (terikat), setengah bebas, dan bebas. Penerjemahan harfiah digunakan untuk sejumlah ungkapan dalam naskah yang secara langsung dapat dipindahkan maknanya ke dalam bahasa lain. Sejatinya model ini adalah penerjemahan kata per kata, oleh karena itu kesan kaku dan kesulitan memindahkan rasa bahasa antara bahasa satu dan lainnya akan sulit dihindari. Oleh karena itu penulis hanya akan menggunakan model ini secara terbatas saja.

Sedangkan penerjemahan setengah bebas akan digunakan untuk memindahkan pesan dan kesan yang ditawarkan oleh naskah asli semaksimal mungkin. Ada pun model penerjemahan bebas akan diterapkan untuk sejumlah ungkapan atau terminologi tertentu yang terkandung dalam teks yang pesan dan kesannya harus dipindahkan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi (Suryani, 2012, pp. 75-76), sebab dikhawatirkan jika hal ini tidak diterapkan akan terjadi kekeliruan pemahaman akibat perbedaan kultur yang berasal dari bahasa yang berbeda. Hal yang ingin ditangkap melalui proses penerjemahan ini adalah sebuah “makna” yaitu suatu ide atau pengenalan terhadap kedudukan suatu obyek yang dianggap mewakili kenyataan atau kewujudannya (Wan Daud, 2019, p. 52).

Penafsiran juga akan dilakukan sebagai langkah untuk mengekstraksi nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dengan demikian kandungan naskah dapat digali dan bisa diperkenalkan kepada publik. Penafsiran pada bagian ini dimaksudkan sekaligus akan menjadi teknik analisa terhadap teks. Dalam model penafsiran yang bersifat analitik ini, penulis akan menggunakan pendekatan moral sebab nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi substansi teks yang diamati akan diungkapkan agar bisa dibaca dan ditafsirkan (Sangidu, 2005, p. 161).

Ada pun obyek data yang dikaji dalam tulisan ini berupa *Serat Kidung Sesingir* karya Pakubuwono IX yang sudah disunting dan dialihaksarakan oleh Mangunlesana. Naskah suntingan ini mengikuti naskah aslinya yakni *Kidung Sesingir* yang tersimpan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan kode naskah 370.114 Pak. S. dan diberi nama “*Wulang Dalem PB IX*”. Naskah yang sama juga tersimpan di perpustakaan

Kadipaten Mangkunegaran, Surakarta dengan kode naskah A.52 dengan nama “*Serat Piwulang Iyasan Dalem Ingkang Sinuwun Kaping IX*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosio-Historis Penulisan Naskah

Serat kidung Sesingir ditulis pada masa abad XIX, dimana pulau Jawa berada di bawah pengaruh kolonialisasi Belanda. Kekuasaan istana semakin dipersempit geraknya akibat sebagian wilayah telah berada di bawah pengaturan Belanda melalui berbagai perjanjian maupun imbas konflik sejak era Mataram pasca pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Beban hidup yang dirasakan oleh rakyat semakin diperparah dengan pelaksanaan kebijakan *Cultuur Stelsel* (Sistem Tanam Paksa) pasca Perang Jawa (1825-1830). Kondisi ini ternyata juga diikuti dengan semakin memudarnya nilai-nilai akhlak di lingkungan masyarakat. Berdasarkan situasi dan kondisi inilah naskah Serat Kidung Sesingir dihadirkan kepada publik.

Pakubuwono IX, pengarang naskah Serat Kidung Sesingir, adalah raja Surakarta yang bertahta antara 1861 hingga 1893 M. Ia adalah putra Pakubuwono VI, raja Surakarta yang dibuang oleh Belanda ke Pulau Ambon karena dicurigai telah memberikan bantuan terhadap perlawanan Pangeran Diponegoro (Noname, 1952, pp. 29-33). Sesuai *kolofon* naskah dalam Pupuh I tembang Kinanthi bait 32, ia mulai menulis naskah tersebut pada 17 Februari 1876 M.

Surakarta pada masa ini sedang mengalami program “de-radikalisasi” yang dilakukan oleh Belanda melalui pendirian *Instituut voor de Javanese Taal* (Lembaga Bahasa Jawa). Lembaga ini didirikan dengan tujuan awal untuk memarginalkan peran Islam dalam ranah kebudayaan dan sekaligus mengenalkan terhadap kultur Jawa kuno sebagai gantinya. Selain itu Lembaga ini juga dibentuk guna melayani kebutuhan Sistem Tanam Paksa dan sekaligus menjadi pintu masuk bagi kegiatan pekabaran Injil di Jawa (Steenbrink, 1995, p. 143).

Munculnya sejumlah karya *sastra wulang* yang bernapas Islam pada abad XIX itu sebagian sebenarnya merupakan sebuah bentuk perlawanan secara halus terhadap situasi dan kondisi yang berjalan. Sekaligus sebagai jawaban atas keprihatinan ketika menyaksikan dekadensi moral terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karya Serat Kidung Sesingir sendiri juga dimaksudkan sebagai buku ajar untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada putra-putra kerajaan secara khusus dan kepada rakyat secara umum.

Penggunaan Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu (Mulyasa, 2012, p. 167).

Tafsir berpendapat bahwa metode internalisasi, terutama dalam penanaman akhlak, dilakukan melalui 4 (empat) langkah antara lain: (1) Peneladanan; (2) Pembiasaan; (3) Penegakan Aturan; dan (4) Pemotivasian (Majid & Andayani, 2017, pp.

v-vi). Keempat langkah tersebut selanjutnya akan digunakan dalam pembahasan terhadap naskah, sebagai berikut:

1. Peneladanan

Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai dari proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu. Proses mengekstraksi nilai dari sebuah kisah ini juga dikenal sebagai Metode Kisah yakni penggunaan studi kasus berupa kisah yang berasal dari masa lalu agar bisa diambil amanatnya (Majid, 2009, pp. 137-157). Nilai di sini dimaknai sebagai suatu gagasan atau konsep yang dipikirkan dan dianggap penting oleh manusia dalam kehidupannya (Abbas (ed.), 2014, p. 450).

Proses peneladanan dalam mendidik bisa disampaikan melalui cerita atau kisah. Dengan memanfaatkan kisah, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut. Sebagian manusia mempelajari sesuatu melalui pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku orang lain. Pada bagian inilah pengalaman atau kisah orang-orang dapat dihadirkan sebagai studi kasus untuk membangun kepribadian peserta didik (Abbas (ed.), 2014, p. 155).

Konsep Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad menjadi *role-model* dalam proses transmisi keteladanan ini. Dalam menafsirkan QS Al Ahzab ayat 21, menurut Ibnu Katsir, ayat ini membicarakan tentang perintah Allah kepada para sahabat agar meneladani sifat-sifat mulai berupa kesabaran, keteguhan, perjuangan, dan kepahlawanan Nabi Muhammad. Dalam berbagai aspek kehidupan Rasul, maka ia adalah teladan terbaik (Katsir, 2017, pp. 226-227). Oleh karena itu, mengekstraksi kisah perjuangan Nabi untuk memperoleh nilai-nilai utama menjadi wajib bagi generasi selanjutnya. Dalam menafsirkan ayat yang sama, Az-Zuhaili menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan paling ideal dalam menjalani kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun ekstrem seperti ketika terjadi peperangan (Az-Zuhaili, 2013, p. 132).

Dalam menyajikan konsep peneladanan ini naskah Serat Kidung Sesingir juga berupaya melakukan proses ekstraksi dari sejumlah kisah para nabi antara lain Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim yang diposisikan sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Nabi Ismail digambarkan dalam ungkapan "*Ismail kang bangun turut / mring bapa pinrih lena*" (Ismail menurut kepada ayahnya meskipun ia diminta untuk mati).

Peristiwa yang diceritakan oleh naskah ini berkaitan dengan penyembelihan Nabi Ismail, yang menjadi latar belakang Hari Raya Idul Adha. Hikmah dari sifat penurut Nabi Ismail ini menurut naskah tersebut adalah "*jer mituruti Hyang Widhi/nurunaken para aji/ ... lan sakehing alim/ sami mijil saking Ismail lan Iskak/*" (asal bersedia menjalankan perintah Allah, maka akan menurunkan raja (orang-orang mulia) dan banyak orang berilmu lahir dari keturunan Ismail dan Ishaq).

Melalui pengamatan gaya bercerita dalam naskah ini maka ditemukan struktur bahwa studi kasus berupa kisah penyembelihan Nabi Ismail digunakan sebagai bahan yang dihadirkan untuk diekstraksi nilai-nilainya. Wujud ekstraksi nilai ini berupa penilaian yang mengarah kepada penyimpulan hikmah yang bisa ditarik dari bangunan cerita. Pola ekstraksi nilai yang semodel dengan kisah Nabi Ismail tersebut juga

diterapkan secara konsisten dalam kisah-kisah yang lain yaitu tentang Sultan Agung, Raden Patah, dan sebagainya yang terdapat dalam isi naskah Serat Kidung Sesingir.

2. Pembiasaan

Proses pembiasaan, selain menekankan pengalaman yang bersifat langsung, juga memiliki fungsi untuk menguatkan pemahaman terhadap suatu obyek atau penyerapan suatu perilaku (Nasirudin, 2009, p. 38). Melalui pembiasaan inilah akhlak melekat dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih (330-421H/ 932-1030 M) menjelaskan bahwa awalnya dalam menghadapi persoalan-persoalan tertentu manusia harus memikirkan dan mempertimbangkan setiap tindakan yang ia lakukan secara mendalam. Seiring dengan waktu karena telah terbiasa dengan tindakan yang sama dan dilakukan secara berulang, maka akhirnya muncul spontanitas. Untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sama maka manusia tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Melalui cara semacam inilah akhlak terbentuk dan menetap dalam diri manusia (Miskawaih, 1994, p. 56).

Pemahaman bahwa akhlak akan muncul sebagai tindakan yang tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan ini dikritik oleh Al-Syaibany. Menurutnya, sedalam apa pun penghayatan manusia terhadap perbuatan yang telah menetap di dalam jiwa sebagai akhlak, untuk menghadirkannya sebagai tindakan nyata masih memerlukan ikhtiar, pemikiran, maupun tenaga (Al-Syaibany, 1979, p. 319). Artinya, tidak benar-benar bersifat otomatis tanpa memiliki dorongan apa pun dari pemikiran atau pertimbangan.

Naskah Serat Kidung Sesingir dalam sejumlah bagian menganjurkan agar pembacanya melakukan pekerjaan apa pun yang memungkinkan setiap orang bisa menghidupi diri dan keluarganya. Membiasakan diri selalu bekerja dengan baik akan menciptakan kemandirian dan menumbuhkan kehormatan bagi dirinya. Hal tersebut salah satunya diungkapkan dalam *pupuh* VI Pocung bait 16 dan 17 sebagai berikut:

“Anenandur ingkang ana asilipun/ tabik Rasulullah/ woh glagakirna dadi, kang minangka napkahing garwa lan putra//”

[Tanamlah tanaman yang menghasilkan. Ikuti perintah Rasulullah. Buah dari tanaman di pekarangan itu akan menjadi nafkah bagi istri dan anak].

Pakubuwono IX dalam bagian teks di atas tampak berupaya untuk membangun korelasi pemikirannya dengan contoh yang biasa ditemukan di kalangan masyarakat agraris. Sebab Surakarta di masa tersebut meski sudah mewujud sebagai sebuah kerajaan yang memiliki wilayah jelajah cukup luas, namun tetap merupakan daerah pedalaman. Pedalaman dalam konteks masa itu artinya jauh dari lautan yang menghubungkan sebuah pulau dengan dunia luar. Di sadari atau tidak perekonomian sebuah kerajaan yang berada di pedalaman biasanya porsi terbesarnya disangga dari produksi bidang pertanian. Maka konteks bekerja yang dihubungkan dengan bercocok tanam tersebut terasa membumi dan mengakar di kalangan rakyat. Bagian ini justru menunjukkan bahwa meski naskah ini juga menjadi bacaan bagi keluarga kerajaan sebagai pedoman menjalani kehidupan yang berakhlak, namun secara umum naskah ini juga ditujukan bagi pembaca, penikmat sastra, dan kesenian di kalangan rakyat jelata.

Naskah-naskah Serat Piwulang yang diproduksi oleh lingkungan kerajaan biasanya tidak sekedar secara eksklusif beredar di kalangan bangsawan saja. Naskah ini biasanya dipublikasikan melalui kegiatan kesenian yang menjangkau rakyat. Dengan cara inilah maka nilai-nilai akhlak ditanamkan kepada penduduk di wilayah kerajaan. Melalui teknik ini pula kerajaan mendidik para warganya. Makna luas tentang pembiasaan bekerja dari kutipan harfiah teks di atas tentu bersifat umum meliputi seluruh profesi yang ada, bukan hanya bidang terkait pertanian saja.

Pembiasaan-pembiasaan atas berbagai nilai lainnya juga ditanamkan melalui naskah ini diantaranya pembiasaan untuk selalu beribadah, mencari ilmu, mengikuti aturan agama, dan lain-lain. Pembiasaan baik dalam membawa nilai-nilai ke dalam wilayah praksis sejatinya adalah upaya untuk menumbuhkan keutamaan atas diri dan menjaganya agar menetap di dalam jiwa.

3. Penegakan aturan

Sebuah aturan biasanya diformulasikan untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan individu-individu yang terikat di dalamnya. Hadirnya sebuah aturan lahir dari kerangka penghormatan terhadap hak dan tuntutan atas kewajiban yang melekat. Mendidik akhlak juga harus dikaitkan dengan penegakan aturan, sebab ruang lingkup dari disiplin ilmu ini terkait secara langsung dengan sikap dan perbuatan manusia. Dengan melakukan penegakan aturan, maka suatu otoritas akan dan telah memastikan bahwa aturan main untuk setiap orang telah dijaga sedemikian rupa.

Menurut Naskah Kidung Sesingir, Kraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwono IX selalu berusaha memastikan agar akhlak menjadi panduan moral bagi kalangan bangsawan maupun rakyat jelata. Ada sejumlah kasus yang diangkat dalam naskah ini terkait dengan penegakan aturan terhadap mereka yang tidak memiliki akhlak yang baik.

Dalam bagian naskah di bawah perikop "*Kasmaran Jeng Sri Bupati*" pada pupuh Sinom bait 6 dinyatakan bahwa sejumlah abdi dalem 'ulama diketahui telah melakukan pelanggaran terhadap syariah. Mereka yang seharusnya menjadi panutan dalam beragama ternyata justru memiliki perilaku tercela diantaranya *madon* (main perempuan), *ngabotohan* (berjudi), *nora salat* (tidak menjalankan sholat), dan *ngaben sawung* (mengadu ayam). Untuk memberikan pembinaan dan pendidikan kepada bangsawan yang lain dan rakyat, maka pejabat-pejabat keagamaan yang melakukan tindakan tersebut "*mula cinopot samangkin*" (maka saat ini mereka dipecat dari jabatannya). Penyebab utamanya, menurut naskah, karena para abdi dalem 'ulama tersebut "*adol ampun nora padhang*" (mereka memperkenalkan keselamatan atau pengampunan dari Allah, namun dirinya sendiri tidak memiliki kebersihan hati).

Dalam pemikiran Pakubuwono IX, jika sebuah aturan yang difungsikan untuk menjaga nilai dan norma tetap terselenggara, justru tidak ditegakkan oleh yang pemilik otoritas, maka penyimpangan yang lebih besar pasti akan terjadi. Dengan melakukan pemecatan terhadap mereka maka kerajaan telah memastikan bahwa setiap orang telah diperlakukan secara adil, meski berasal dari kalangan bangsawan dan masyarakat diharapkan tidak akan mengalami dekadensi akhlak.

Menurut Lickona, *setting* dari sebuah aturan bisa menawarkan kesempatan untuk mendidik moral. Tegaknya disiplin moral atau akhlak muncul karena kepiawaian pembuat aturan untuk memanfaatkan konsekuensi (akibat) sebagai cara untuk “memaksa” dan menyadarkan bahwa setiap individu harus memenuhi aturan baku yang telah ditetapkan (Lickona, 2013, p. 179). Oleh karena itu keberadaan *sanksi* atau *punishment* sebagai konsekuensi dari peraturan, bukan merupakan tujuan utama dari penegakan aturan itu sendiri, melainkan sekedar sebagai alat untuk memastikan bahwa nilai-nilai atau norma-norma telah dijalankan.

4. Pemotivasian

Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian sendiri memiliki sejumlah fungsi diantaranya: a) Memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu; b) Memberikan arahan agar suatu Tindakan mengarah pada tujuan tertentu; c) Menyeleksi Tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan (Majid, 2009, p. 309).

Serat Kidung Sesingir banyak menggunakan ungkapan-ungkapan *motivative* untuk memberikan dorongan kepada pembacanya melakukan suatu tindakan yang mengandung keutamaan. Motivasi ini juga diberikan secara bertingkat menurut kebiasaan manusia yang diajak berbicara. Kepada mereka yang tidak biasa bangun pagi dan melaksanakan sholat subuh, Pakubuwono IX menyatakan dengan ungkapan halus pada pupuh Megatruh bait 2 sebagai berikut:

“Yen wungu prayoganira kang esuk/ dalil ...sapa kang tangi waktu subuh/ memuji luhuring Widhi/ sinung rahmating Manon//”

[Jika engkau bangun tidur lebih baik pagi dalam dalil ... barangsiapa bangun pada waktu subuh dan memuji keagungan Tuhan maka ia akan memperoleh rahmat-Nya].

Motivasi yang dinyatakan oleh Pakubuwono IX dalam teks tersebut adalah wujud motivasi yang tinggi. Dengan menggunakan Bahasa yang halus ia berupaya untuk membawa jiwa manusia untuk dipertemukan dengan Allah. Pada bagian ini, motif yang ingin dibangun oleh sang raja melalui Pemotivasian yang ia lakukan, bukan merupakan motivasi yang bersifat kebendawian, namun dibawa pada kedekatan dengan Allah.

Sedangkan bagi mereka yang sudah melaksanakan agama dan tuntas dalam peribadatan wajib, motivasi yang diberikan selanjutnya juga berbeda. Jika ibadah-ibadah wajib telah dilaksanakan, maka mereka dimotivasi untuk melakukan sejumlah ibadah Sunah. Dalam bagian “*Kasmaran Jeng Sri Bupati*” pada pupuh Sinom bait 9, Pakubuwono IX meminta mereka agar melengkapi ibadahnya dengan bangun malam untuk melaksanakan sholat tasbeeh dan tahajud. Menurutnya, malam hari yang sunyi dan sepi bisa dimanfaatkan untuk mempertinggi kualitas spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Kepada anaknya yang telah diangkat sebagai putra mahkota, Pakubuwono IX menegaskan agar dirinya tidak terlalu terikat dengan dunia. Dalam “*Murweng Kidung*” pada pupuh Dhandanggula bait 13 dinyatakan bahwa anaknya dibimbing agar tidak

terlalu mencintai harta dan busana yang indah, namun jangan meremehkan keberadaannya. Sebab harta dunia itu tetap diperlukan untuk membangun kemakmuran negara.

Sang raja menekankan bahwa manusia sebaiknya memelihara dirinya berada dalam kezuhudan. Melalui konsep zuhud ini maka akhlak manusia akan lebih mudah terbentuk. Mereka yang memiliki kezuhudan akan lebih mudah untuk dimotivasi menuju pada kebaikan. Al-Ghazali mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah kondisi ketidaktertarikan diri kepada segala sesuatu yang bersifat duniawi dan ketertarikan hatinya hanya tertuju akan kehidupan akhirat serta ketidaktertarikan akan sesuatu yang selain Allah dan hatinya hanya diisi oleh ketertarikan kepada Allah (Al-Ghazali, t.th., p. 212). Dengan demikian motivasi yang dibangun oleh sang raja dalam karya didaktisnya selalu berupaya untuk membawa manusia untuk menghayati hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan diantaranya bahwa proses internalisasi dalam Serat Kidung Sesingir mengandung 4 (empat) langkah diantaranya: (1). Proses peneladanan dengan menggali dari berbagai kisah hikmah dari masa lampau baik berasal dari para nabi, Ulama, maupun orang-orang besar dalam sejarah. Pakubuwono IX secara konsisten menggunakan metode Kisah untuk mengekstraksi hikmah yang bisa diperoleh dari masa lampau tersebut; (2). Proses pembiasaan dilakukan dengan menanamkan perilaku agar melekat dalam tindakan keseharian seperti rajin bekerja, beribadah, dan lain-lain. Pembiasaan ini bukan sekedar untuk menekankan pengalaman langsung, namun juga upaya untuk melekatkan nilai dan memeliharanya dapat menetap dalam jiwa; (3). Penegakan aturan dicontohkan secara langsung oleh Pakubuwono IX dalam pelaksanaan hukum di lingkungan kerajaan. Siapa pun yang tidak memiliki akhlak mulia maka mereka tidak layak untuk menempati jabatan tertentu, terutama dalam bidang keagamaan; (4). Pemotivasian dalam naskah Serat Kidung Sesingir mampu menempatkan manusia sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang dimiliki. Bagi mereka yang belum memiliki kesadaran beragam dengan baik maka pemberian motivasinya tentu berbeda dengan yang kehidupan keagamaannya telah teratur. Intinya, sang raja ingin menekankan bahwa manusia hendaknya memiliki progres untuk terus bergerak semakin maju.

Saran

Mengingat pentingnya Pendidikan akhlak di kalangan umat Islam, maka mempelajari akhlak dilihat secara historis berdasarkan warisan masa lampau perlu untuk dilakukan. Diharapkan tulisan ini bisa menjadi tambahan dan pelengkap untuk kajian lainnya dalam upaya menyingkap kehadiran akhlak dalam sejumlah karya *Serat Piwulang* serta memiliki kegunaan bagi kalangan pendidik, penggerak dakwah, filolog, dan

masyarakat umum untuk mempelajari dan mengembangkannya sebagai sebuah kearifan warisan dari masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas (ed.), E. W. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Al-Ghazali, A. H. (2017). *Ihya Ulumiddin, Jil. IV*. Jakarta: Republika.
- Al-Ghazali, A. H. (t.th.). *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz IV*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Al-Syaibany, M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith, Jilid III*. Jakarta: Gema Insani.
- Katsir, I. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VIII*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak : Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika. Terjemahan Tahdzib al-Akhlaq*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Deskriptif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail.
- Noname. (1952). *Serat jatno Hisworo: Hanjariosken Lelampahan sarta Kawontenan dalem Sampeyan Ingkang Sinoewoen Kandjeng Soesoehoenan PB IX*. Surakarta: Para Wajah Dalem.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Steenbrink, K. (1995). *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukri, S. S. (2004). *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wan Daud, W. N. (2019). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS.